

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

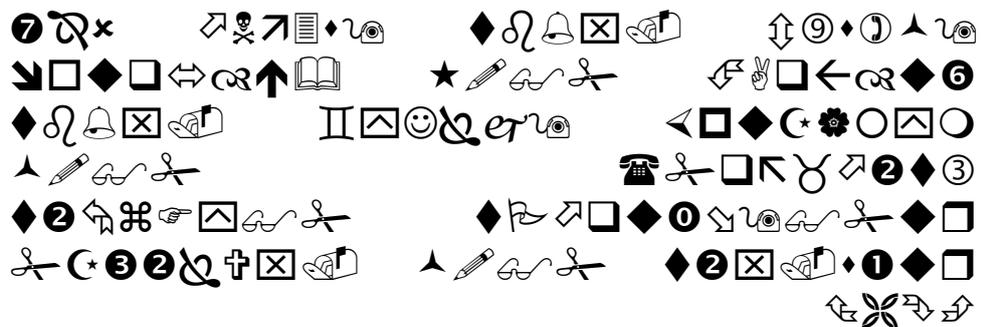
Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada “...tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.¹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia dilandasi dengan karakter. Pendidikan tanpa dilandasi dengan adanya karakter hanya akan menjadikan generasi muda yang tidak bermartabat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau

¹ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter:Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 13.

menyempurnakan akhlak. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah* tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).² Landasan normatif tentang pendidikan karakter yaitu terdapat pada Al-Quran surat al-Ahzab (33) ayat 21 sebagai berikut:



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Selain dalam Al-Quran juga terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَالسَّلَام: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحًا الْأَخْلَاقَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (Hanbal, Juz 14, h. 512).³*

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5.

³ Abdul Fattah, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Tarbawi*, Vol 1, No 2, 2016, diakses tanggal 27 November 2017.

Masa remaja adalah masa-masa dimana mereka sedang mencari jati diri. Jika sejak dini tidak dibekali dengan karakter yang kuat maka mereka akan dengan mudah terbawa dampak negatif dari arus globalisasi. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak.⁴ Meningkatnya persoalan moral dalam masyarakat-mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri-telah melahirkan sebuah konsensus baru. Dari seluruh persoalan moral ini, tidak ada yang lebih menggugah keprihatinan dari pada meningkatnya tindak kekerasan remaja.⁵ Sebagaimana berita kekerasan yang terjadi di Bekasi berikut ini:

Entah apa yang ada dalam benak tiga anak baru gede (ABG) di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat ini. Hanya karena ingin unjuk keberanian, mereka nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat yang sedang menyeberang Jalan Raya Fatahillah, Kecamatan Cikarang Barat. Akibatnya sangat fatal, korban VJ,15, yang terkena sabetan celurit di punggung langsung tersungkur. Yang kian mengenaskan, dia terlindas dump truck saat ambruk di tengah jalan. Peristiwa memilukan tersebut terjadi pada Selasa (14/11). Kejadian tersebut mengingatkan fenomena klitih yang terjadi di DI Yogyakarta sepanjang 2016-2017. Saking masifnya peristiwa tersebut, Yogyakarta sempat menetapkan status darurat klitih. Saat itu, dengan motif yang tidak jelas pula, sekelompok remaja bermotor -sebagian besar pelaku merupakan pelajar SMP dan SMA- melukai para korban secara acak dengan senjata tajam. Tindakan tersebut mengakibatkan luka serius pada korban,

⁴ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter...*,1.

⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 3-4.

bahkan beberapa pelajar SMP dan SMA tercatat meninggal dunia.⁶

Selain itu juga terjadi pembekukan belasan remaja di Jakarta sebagai berikut:

Belasan Anak Baru Gede (ABG) dibekuk polisi di wilayah hukum Polres Jakarta Timur lantaran membawa senjata tajam dan obat penenang. 12 bocah tanggung itu ditangkap di Jatinegara, Duren Sawit, Cakung, dan Pulogadung. Di tangan para remaja tersebut polisi mengamankan sejumlah senjata tajam seperti celurit, parang, stik golf tajam dan obat penenang jenis eximer. Dihadapan petugas, para remaja mengaku berencana akan melakukan tawuran dan penyerangan terhadap remaja Pasar Ciplak dan wilayah Banjir Kanal Timur (BKT).⁷

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.⁸ melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.⁹ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa,

⁶ Koran Sindo, <https://metro.sindonews.com/read/1258475/170/memprihatinkan-perilaku-remaja-semakin-nekat>, 18 November 2017, diakses tanggal 27 November 2017.

⁷ Ibid.,

⁸ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter...*, 1.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 2.

memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.¹⁰

Dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan yang bisa dikatakan berhasil dalam membentuk karakter siswanya yaitu pondok pesantren, dimana santri-santri nya yang terkenal dengan akhlakul karimahnyanya, ketawadhu'annya dan juga budi pekertinya yang luhur.

Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiat (P3HM) Lirboyo ini merupakan pondok pesantren salaf di kota Kediri. Di lembaga ini tidak hanya membekali santri-santrinya dalam bidang ilmu syariat saja tetapi juga dalam hal pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dimana di P3HM ini sudah menerapkan tiga sistem pendidikannya yaitu *pertama*, Ta'lim berupa pemberian bekal serta pengajaran dan pengarahan pengetahuan ilmu-ilmu syariat, baik berupa ilmu alat (bahasa) guna membaca teks/nash dan juga pengajaran ilmu fikih, tafsir *wa ulumuh*, hadits *wa ulumuh*, dan lain-lain. *Kedua*, Tarbiyah berupa pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. *Ketiga*, Ta'dib yaitu pembinaan intuisi, berupa moral dan estetika guna meningkatkan martabat kemanusiaan.

Dengan melihat sistem pendidikannya tersebut, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiat (P3HM) Lirboyo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius saja, tetapi

¹⁰ Zubaidi, *Desai Pendidikan Karakter...*, 13.

juga dalam hal pembentukan kepribadian/karakter, serta mendidik santrinya menjadi manusia yang shaleh keagamaan dan berakhlak mulia.

Hal tersebut sesuai dengan misi Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadiat (P3HM) Lirboyo yang pertama yaitu Terwujudnya generasi islam yang berakhlakul karimah dan berilmu. Misi tersebut jelas bahwa dibandingkan pondok pesantren yang lain, di P3HM Lirboyo ini lebih memfokuskan pada akhlak yang kemudian disambung dengan ilmu. Dari sisi awal kegiatanpun, di P3HM Lirboyo ini sudah dimulai sejak pukul tiga pagi untuk melaksanakan sholat malam (hajatan). Untuk sekolah diniyah nya pun dilaksanakan selama tiga setengah jam, selain itu juga ada kegiatan wajib belajar dan musyawarah sehingga santri senantiasa belajar untuk mendalami ilmunya.

Kitab yang diajarkannya pun berbeda seperti pada pengaosan kitab umum (bukan kitab sekolah) dimana di P3HM Lirboyo ini kitab yang digunakan antara lain kitab *tausyekh*, *ta'lim muta'alim*, *tarbiyat watahdibi*, *safinnatunnajah*, *fatkhur robil bariyah*. Lulusan dari P3HM Lirboyo ini juga diwajibkan untuk mangabdi agar bisa mendidik para santrinya dan mengamalkan ilmunya, dimana dari pihak ndalemlah yang akan memutuskan apakah dijadikan pengurus ataukah ustadzah.

Selain itu dari sisi pemberian hukumannya pun di P3HM Lirboyo ini lebih tegas dimana pelanggaran ringan akan langsung ditindaklanjuti oleh pengajar apabila berada di dalam kelas ataupun pengurus, apabila

pelanggaran besar maka akan *disowankan* ke abah Kyai sehingga yang memberi kebijakan hukuman dari pengasuh pondok, hal tersebut akan membuat santri lebih jera.

Di P3HM Lirboyo ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem pondok pesantren 24 jam sehari, yang dibimbing dan diawasi langsung oleh Kiai, ustadz, dan juga pengurus pondok. Sehingga kegiatan para santrinya mudah untuk diawasi dan juga mudah dibentuk karakternya melalui pembinaan dan peraturan pondok. Pendidikan karakter di P3HM Lirboyo ini diterapkan dalam kegiatan sehari-sehari para santrinya. Karakter tersebut antara lain adalah nilai religius, disiplin, jujur, gemar membaca, komunikatif, tanggung jawab, serta tawadhu' dan sopan santun. Penanaman karakter tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan (seperti halnya pada kegiatan rutin/kegiatan wajib santri), keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik (melalui tata tertib santri), dimana pembiasaan, keteladanan dan pembinaan disiplin peserta didik tersebut akan membentuk karakter religius, disiplin, jujur, tawadhu' dan sopan santun serta tanggung jawab pada diri santri. Selain itu juga melalui kegiatan belajar kelompok, dimana para melaksanakan kegiatan musyawarah dan wajib belajar. Dengan kegiatan tersebut maka santri menjadi pribadi yang gemar membaca dan komunikatif (karena harus berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya), serta bertanggung jawab.

Dengan adanya penanaman karakter pada setiap kegiatan yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat tersebut, maka tidak hanya akan menghasilkan generasi santri yang cerdas keagamaan saja tetapi juga memiliki kepribadian luhur.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peniliti memfokuskan penelitiannya mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo Kota Kediri” yang dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana metode pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplemntasikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan suatu sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan keilmuan tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam meningkatkan penguatan karakter.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat membantu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang penanaman pendidikan karakter dalam pengembangan kepribadian peserta didik kearah yang lebih positif.

- b. Bagi Pondok Pesantren

Dapat menjadi masukan dan menambah keilmuan dalam meningkatkan penguatan karakter dan kepribadian santri yang luhur.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai salah satu referensi bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian yang bersifat sama sehingga menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang lain.

E. Telaah Pustaka

Akhir-akhir ini banyak sekali para peneliti yang mengkaji dan meneliti hubungannya dengan pendidikan karakter. Namun untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi penulis melakukan kajian yang relevan dengan tema yang penulis pilih. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis kaji, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan yaitu:

1. Rizky Dwi Kusumawati menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren diterapkan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di pondok dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan metode dialog, metode praktik serta metode keteladanan. Peran kyai dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pengasuh serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok , serta karakter dan

kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal masih sulit untuk diatasi.¹¹

2. Muhammad Subhan menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh diterapkan dalam setiap kegiatan sehari-hari. Model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh diimplementasikan dalam enam model/metode pembelajaran yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pengawasan. Nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh yakni keimanan, kejujuran, bertanggungjawab, keberanian dan percaya diri, peduli, kedisiplinan, mandiri, bergaya hidup sehat, patuh pada aturan sosial hormat dan santun.¹²
3. Binti Maunah menyimpulkan bahwa Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat.¹³

¹¹ Skripsi Rizky Dwi Kusumawati, “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

¹² Skripsi Muhammad Subhan, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto tahun 2017.

¹³ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan kepribadian Holistik Siswa”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, No.1, 2015.

